

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan pembelajaran kepada anak yang berkebutuhan khusus. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan khusus atau penyelenggaraan pendidikan luar biasa ini ditunjukkan untuk membantu mereka peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental, perilaku dan sosial, agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan (Mangungsong, 2016).

Pada dasarnya SLB merupakan tempat pendidikan formal bagi anak cacat atau berkebutuhan khusus yaitu: penderita tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan tunalaras. Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki perbedaan yang cukup jelas dengan sekolah biasa pada umumnya. Sekolah Luar Biasa (SLB) diselenggarakan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, sedangkan sekolah biasa bagi anak normal. Tidak hanya siswa yang diajarkan saja yang khusus, di Sekolah Luar Biasa juga memerlukan kurikulum, metode dan guru yang mengajarnya juga khusus, sehingga dapat membantu dalam proses pembentukan karakter anak yang berkebutuhan khusus.

Pembentukan karakter anak dalam dunia pendidikan memerlukan adanya kerjasama dan interaksi yang positif antara pihak manajemen, guru, orang tua dan siswa. Interaksi yang positif dapat menciptakan kondisi yang timbal balik antara sekolah dan rumah. Orang tua menjadi mengetahui perkembangan yang terjadi selama anaknya sekolah. Terutama guru yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak di kelas (Karweti, 2010). Guru sebagai tenaga pendidik merupakan pimpinan pendidikan, guru sangat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas, dan peran

kepemimpinan tersebut tercermin dari cara guru melaksanakan peran dan tugasnya yang berarti akan berpengaruh terhadap kualitas *output* pendidikan setelah menyelesaikan masalah pembelajaran.

Nida (2016) menjelaskan bahwa Guru sebagai agen pembelajaran (*agent of learning*) memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang guru dituntut dapat bekerja secara profesional dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang dapat dikatakan profesional apabila memiliki keahlian dalam melakukan pekerjaannya. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Hal ini mengacu pada tugas seorang guru yang semestinya mampu melakukan tugasnya secara profesional yang harus ditempuh dengan mengikuti pendidikan profesi sesuai dengan bidang pekerjaannya, yang menandakan bahwa dalam menjalankan tugas dan perannya, seorang guru berada di tempat yang berbeda-beda, ada yang di sekolah umum, di sekolah berkebutuhan, dan sekolah inklusi tergantung pada profesi serta keahlian kelulusan yang dimilikinya, (Pramantik dan Pardjono, 2016).

Namun, peristiwa tersebut tidak sejalan dengan temuan dilapangan, bahwa masih terdapat Guru yang mengajar tidak sesuai dengan profesi kesajaranaannya. Hal tersebut bisa dilatar belakangi karena jumlah Guru yang masih sedikit, sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus semakin meningkat. Berdasarkan data statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) tahun 2014, 2015 dan 2016 didapatkan hasil bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Data Statistik Jumlah Siswa Sekolah Luar Biasa**

No	Nama Kota	Tahun		
		2014/2015	2015/2016	2016/2017
1	DKI Jakarta	5.242	5.359	5.610
2	Jawa Barat	19.051	20.130	21.042
3	Jawa Tengah	13.610	14.564	15.488
4	DI Yogyakarta	4.899	4.803	4.893
5	Jawa Timur	16.220	16.040	17.416

Sumber: <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>

Jumlah anak berkebutuhan khusus semakin meningkat dari tahun ke tahun. Terutama Jawa Barat yang mencapai jumlah Anak Berkebutuhan Khusus sejumlah Dua Puluh Satu Ribu Empat Puluh Dua jiwa. Tetapi masih banyak anak berkebutuhan khusus yang berada di seluruh Indonesia yang belum memperoleh haknya mendapatkan pendidikan, (Indriani dan Nadia, 2014). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi orang tua yang kurang menunjang, jarak antara rumah dan sekolah luar biasa cukup jauh, dan sekolah reguler tidak mau menerima anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama anak-anak normal (Wardhani, 2012). Tidak sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) yang secara tegas mengatur pemerataan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara untuk mengakses pendidikan, kasus diskriminasi dalam bidang pendidikan masih kerap terjadi khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus. Ainun (2012) juga mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya masih sedikit.

Berdasarkan hasil dari data statistik tabel 1.1, jumlah siswa SLB terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Barat. Bekasi merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat. Hasil dapodik Kemdikbud, yang diolah Sapulidi Riset Center (SRC) 2017 bahwa data siswa dan Guru SLB di Bekasi kurang lebih 599 anak berkebutuhan khusus dengan jumlah guru sebanyak 93 orang. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah antara rombongan belajar dengan jumlah guru yang ada masih kurang. Jumlah rombongan belajar lebih banyak dari pada jumlah guru yang ada. Perbandingan guru dengan siswa adalah Tujuh berbanding Satu, hal ini dapat menyebabkan bertambah beratnya beban sebagai guru SLB. Seperti yang ditulis oleh Yulianto (2015), Seharusnya rasio perbandingan guru dengan siswa di tiap SLB adalah Lima berbanding Satu.

Akan tetapi, temuan dilapangan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa SLB di Kota Bekasi belum memenuhi rasio tersebut. Menurut Efendi (2001) mengatakan bahwa seorang guru SLB tidak hanya dituntut untuk mampu mengajarkan sejumlah pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan potensi dan karakteristik siswanya, melainkan juga harus mampu

berperan sebagai terapis, pekerja sosial, konselor, paramedis dan administrasi (Herawaty dan Budiharto, 2007). Karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitasnya. Perbedaan karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang berbeda, sehingga dibutuhkan kemampuan khusus dari para guru untuk menanganinya. Guru dituntut memiliki kemampuan berkaitan dengan cara mengombinasikan kemampuan dan bakat setiap anak dalam beberapa aspek meliputi kemampuan berfikir, melihat, mendengar, berbicara dan cara bersosialisasi.

Fenomena tersebut tidak sejalan dengan yang terjadi dilapangan, terdapat beberapa guru SLB di Kota Bekasi yang menyatukan berbagai ketunaan anak berkebutuhan khusus dalam satu rombongan belajar. Selain itu, masih terdapat guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang pendidikan yang tidak berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak sesuai dengan kompetensi profesional seorang guru yang idealnya seorang guru harus mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru mencantumkan bahwa seorang guru dikatakan profesional bila memenuhi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Guru yang memenuhi kompetensi yang ditentukan tersebut, mengindikasikan guru tersebut menerima nilai-nilai dan tujuan dari pekerjaan yang dijalani (Raharjaningtyas dan Masykur, 2012).

Cohen (2003) menjelaskan bahwa penerimaan nilai dan tujuan pekerjaan merupakan salah satu karakteristik dari komitmen kerja. Menurut Porter dan Smith mengemukakan bahwa komitmen terhadap pekerjaan dapat dilihat dari: keinginan untuk berada dalam pekerjaan yang digeluti, keyakinan yang kuat dalam menerima nilai-nilai dan tujuan pekerjaan, kesediaan untuk melakukan usaha dengan sungguh-sungguh demi kepentingan pekerjaan

(Cohen, 2003). Meyer dan Allen (1993) menjelaskan bahwa komitmen kerja adalah sejauh mana anggota individu mengidentifikasi dengan pekerjaan mereka dan mendukung nilai-nilainya.

Berdasarkan hasil survei kepada guru SLB di Kota Bekasi pada 27 April 2018 didapatkan hasil bahwa Enam dari Sepuluh guru SLB di Kota Bekasi menginginkan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dari pada sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang terjadi dengan komitmen kerja seorang Guru SLB di Kota Bekasi. Peristiwa ini diperkuat dari hasil wawancara secara tidak terstruktur kepada 3 orang guru SLB yang telah mengajar 25-35 tahun yang merupakan wakil dari kepala sekolah pada 02 April 2018, yaitu bahwa ada beberapa guru yang mengajukan surat pindah ataupun berhenti bekerja dikarenakan dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah merasa tidak betah mengajar karena sering mendapatkan perlakuan tidak mengenakan, mengajar anak berkebutuhan khusus di anggap berat dan harus ekstra sabar sehingga merasakan kelelahan secara fisik dan emosional. Beban kerja yang tinggi. Dengan demikian membuat ragu untuk tetap terjun kedunia Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Berdasarkan karakteristik komitmen kerja Porter dan Smith (Cohen, 2003) seseorang yang memiliki komitmen kerja dapat dilihat dari kesediaan untuk melakukan usaha dengan sungguh-sungguh demi kepentingan pekerjaan. Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan temuan yang di lapangan, terdapat guru yang menyerah serta membiarkan anak berkebutuhan khusus ketika anak berkebutuhan khusus susah diberikan arahan dari metode yang telah mereka berikan. Fenomena ini diperkuat dari hasil survei kepada guru SLB di Kota Bekasi yang diperoleh Lima dari Sepuluh orang tidak menggunakan metode yang bervariasi ketika ada kendala dalam mengajar. Idealnya, seorang guru tetap mencari solusi dengan mencoba metode yang berbeda mengingat peran guru sebagai perekayasa pembelajaran (Nida, 2016).

Kasus lain ditemukan oleh Keswara (2013) bahwa banyak guru SLB mengatakan bahwa tidak semua materi yang didapatkan dalam proses perkuliahan sesuai dengan kondisi lapangan yang ada. Sehingga banyak guru SLB tidak mengetahui apa yang dibutuhkan serta diperlukan anak

berkebutuhan khusus. Selain itu kurangnya pelatihan yang dilakukan untuk guru, tidak semua lulusan PLB ingin menjadi guru SLB. Fenomena tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada 13 orang Guru SLB di Kota Bekasi pada 29 September 2017 bahwa guru SLB mengeluh akan ketidaksesuaian materi yang didapatkan dalam proses perkuliahan sehingga harus mengembangkan materi yang ada dan harus divariasikan sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang mereka didik. Akan tetapi, tidak semua guru mampu melakukan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah komitmen kerja pada seorang guru di SLB. Fenomena tersebut, jika terjadi secara terus menerus maka dapat mengakibatkan keberhasilan pendidikan yang kecil pada anak berkebutuhan khusus, kekosongan guru yang mengajar dikelas, serta bertambahnya beban kerja guru dikarenakan terdapat guru yang selalu keluar dan masuk. Sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus selalu meningkat tetapi tidak dengan penambahan seorang guru. Sejalan dengan kasus yang ditemukan oleh Yulianto (2015) bahwa provinsi Jawa Barat kekurangan Guru SLB, dan hal ini juga terjadi di SLB Kota Bekasi.

Hal tersebut diperkuat oleh Raharjaningtyas dan Masykur (2012) bahwa komitmen kerja pada guru SLB tentunya dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar-mengajar dan keberhasilan peserta didik untuk dapat terjun ke masyarakat nantinya. Jika komitmen kerja yang dimiliki guru SLB tinggi maka tingkat keberhasilan dari tujuan pembelajaran akan semakin meningkat, sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan, Berdasarkan hasil fenomena dan wawancara yang dijelaskan diatas maka terdapat adanya permasalahan tentang komitmen kerja pada Guru SLB di Kota Bekasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen kerja adalah perasaan kepentingan pribadi, dimana hal tersebut dapat mengacu pada empati dikarenakan adanya suatu perasaan menyatu dengan orang lain yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Raiziene dan Endriulaitiene (2007) yang berjudul "*The Relations Among Empathy, Occupational Commitment, and emotional Exhaustion of*

*Nurses*” yang didapatkan hasil bahwa perawat yang memiliki empati tinggi cenderung memiliki komitmen kerja yang tinggi pula. Individu yang memiliki empati tinggi semakin mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tipe manusia, menyebabkan individu tersebut cenderung menikmati pekerjaan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil dari survei kepada Sepuluh orang guru SLB di Kota Bekasi pada 27 April 2018, didapatkan hasil bahwa Tujuh dari Sepuluh guru SLB bertahan karena sudah merasa nyaman dengan anak berkebutuhan khusus dan ikut merasakan apa yang anak berkebutuhan khusus rasakan sehingga terpanggil untuk membantu dan bertahan. Suatu perasaan menyatu dengan keadaan orang lain tanpa ikut berlarut dengan emosi di dalam psikologis dikenal dengan istilah empati. Menurut Kohut empati merupakan suatu proses dimana seorang berpikir mengenai konsisi orang lain dan kemampuan berpikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain (Taufik, 2012).

Hal tersebut serupa dengan kasus yang di tulis oleh Fakhruddin (2015), bahwa untuk dapat bertahan menjadi seorang Guru SLB harus dapat menaruh hati terlebih dahulu terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, sehingga memicu mereka untuk tetap mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. Sejalan dengan kasus yang ditemukan oleh Nugraha (2015) bahwa menjadi Guru SLB haruslah dari panggilan hati sebagai wujud pengabdian dan pelayanan terhadap masyarakat sehingga tidak terlalu menitik beratkan pada Gaji. Fenomena yang berbeda yang didapatkan dari temuan dilapangan, terdapat Guru SLB kerap membiarkan Anak Berkebutuhan Khusus ketika menghadapi kesulitan, memilih-milih Anak Berkebutuhan Khusus yang akan mereka dekati serta masih saja terdapat Guru SLB yang mengajar hanya sekedar mengajar serta kerap ditemukan seorang Guru tidak mendengarkan Anak Berkebutuhan Khusus ketika mereka memanggil dan meminta pertolongan akan kesulitan belajar yang di alami. Guru justru cenderung membiarkan Anak Berkebutuhan Khusus tersebut.

Sejalan dengan kasus yang ditemukan oleh Sylvietenaga (2016) mengatakan bahwa masih terdapat permasalahan dengan kesadaran Guru SLB. Masih terdapat Guru SLB yang mengajar sekadar mengajar. Sehingga *sense of belonging* kurang, padahal guru krusial untuk mengarahkan masa depan anak. Selain itu, Guru SLB kerap mengkorupsi waktu mengajar dan enggan ikut pelatihan. Fenomena ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada 13 orang Guru SLB pada 29 September 2017 bahwa para Guru jarang mendapatkan pelatihan. Kasus lainnya ditemukan oleh Amarulloh (2009), bahwa seorang Guru melakukan penganiayaan berupa memukul dengan cara menampar wajah dan mengancam Iqbal salah satu Anak Berkebutuhan Khusus dikarenakan ketidaksengajaan Iqbal menghapus file di komputer milik Guru tersebut. Hal tersebut tidak sesuai dengan kompetensi yang semestinya dimiliki seorang Guru, yaitu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang Guru, (Permendiknas No.16 2017). Idealnya, seorang Guru dapat mengontrol setiap tindakan yang dilakukan kepada anak didiknya.

Hastuti (2012) menjelaskan bahwa dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus memang akan mengalami berbagai macam kendala seperti Anak yang tidak mudah diberikan pelajaran, Orang tua yang tidak mendukung sehingga menuntut harus kesabaran yang tinggi pada Guru SLB. Akan tetapi jika telah memiliki keputusan untuk mengambil PLB (pendidikan Luar Biasa), semestinya Guru harus memiliki rasa tanggung jawab dengan pekerjaannya. Peristiwa tersebut tidak sejalan dengan kasus yang ditemukan Keswara (2013) bahwa tidak semua Guru PLB menginginkan menjadi Guru, sehingga dengan kurangnya pelatihan yang di dapatkan, serta jumlah rombongan belajar yang tidak proposional memicu Guru SLB membiarkan Anak Berkebutuhan Khusus ketika ada kesulitan Belajar yang dialami oleh Anak Berkebutuhan khusus.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka dapat dikatakan bahwa masih terdapat permasalahan dengan empati yang dimiliki Guru SLB. Fenomena tersebut jika terjadi secara terus menerus maka dapat mengurangi keberhasilan pendidikan. Terutama merugikan Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki hak pendidikan yang sama dengan yang lainnya. Hasil



penelitian yang dilakukan oleh Raharjaningtyas dan Masykur (2012) yang berjudul “Hubungan Antara Empati dengan Komitmen Kerja Pada Guru SLB Negeri Semarang” didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan komitmen kerja pada guru Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan angka korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0.656.

Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara empati dengan komitmen kerja yang berarti bahwa semakin positif empati maka semakin tinggi komitmen kerja. Sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin rendah komitmen kerja. Guru yang mampu memahami apa yang muridnya rasakan, memahami perspektif muridnya dan menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu dapat lebih mengidentifikasi pekerjaan dan mendukung nilai-nilai dari pekerjaan mereka. Penelitian lain, dilakukan oleh Raiziene dan Endriulaitiene (2007) yang berjudul “*The Relations Among Empathy, Occupational Commitment, and emotional Exhaustion of Nurses*”. Hasil penelitian Raiziene menyebutkan bahwa empati memiliki pengaruh signifikan terhadap *Occupational Commitment* dengan hasil dari penelitian yang menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0.30.

Berdasarkan hasil dari studi lapangan dapat dilihat bahwa terdapat permasalahan empati dan komitmen kerja pada Guru SLB. Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa empati memiliki hubungan positif dengan komitmen kerja. Oleh karena itu, dengan berlandaskan teori dan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti ingin menggali lebih mendalam mengenai masalah tersebut, sehingga peneliti ingin memastikan “Hubungan antara Empati dengan Komitmen Kerja Pada Guru SLB di Kota Bekasi”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan antara Empati dengan Komitmen Kerja pada Guru SLB di Kota Bekasi”.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Empati dengan Komitmen Kerja pada Guru SLB di Kota Bekasi.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah bahan kajian ilmu bidang psikologi sosial dan Psikologi Organisasi dan Industri terutama tentang empati dan komitmen kerja. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi jika ada penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang empati dengan komitmen kerja pada guru SLB.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

##### 1.4.2.1. Manfaat Bagi Sekolah

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai Hubungan antara empati dengan Komitmen Kerja pada Guru SLB di Kota Bekasi.
2. Sebagai bahan evaluasi untuk pihak sekolah dalam meningkatkan rasa empati pada para guru di SLB.
3. Sebagai bahan kajian kembali dalam melakukan penyeleksian Guru SLB.

### 1.5. Keaslian Penelitian

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Raharjaningtyas dan Masykur (2012) yang berjudul “Hubungan Antara Empati Dengan Komitmen Kerja Pada Guru SLB Negeri Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kepada 55 orang guru SLB di Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0.656. Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara empati dengan komitmen pekerjaan. Nilai positif pada koefisien korelasi berarti bahwa semakin positif empati maka semakin tinggi komitmen pekerjaan. Sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin rendah komitmen pekerjaan.

- b. Penelitian yang dilakukan Iskandar (2008) yang meneliti mengenai “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Komitmen Kerja Dosen di Jambi”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kepada 265 dosen di Jambi. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kecerdasan emosi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap komitmen profesi dosen. Dimensi kemahiran sosial merupakan dimensi utama dari kecerdasan emosi yang memberikan kontribusi yang sangat dominan dalam meningkatkan komitmen pekerjaan dosen.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Raiziene dan Endriulaitiene (2007) yang berjudul “*The Relations Among Empathy, Occupational Commitment, and emotional Exhaustion of Nurses*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kepada 160 perawat di Lithuania. Hasil penelitian Raiziene menyebutkan bahwa empati memiliki pengaruh signifikan terhadap emotional exhaustion. Faktor lain yang diteliti dan memiliki korelasi positif pula dengan empati yaitu komitmen kerja. Perawat yang memiliki empati tinggi cenderung memiliki komitmen kerja yang tinggi pula. Individu yang memiliki empati tinggi semakin mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tipe manusia, menyebabkan individu tersebut cenderung menikmati pekerjaan yang dimilikinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat perbedaan dalam penelitian ini. Subjek yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Guru SLB di Kota Bekasi yang memiliki karakteristik berbeda dengan Sekolah seperti dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Bekasi yang memiliki kondisi kehidupan yang berbeda dengan di Semarang dan Luthiana. Selain itu, alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti menggunakan teori yang berbeda dengan alat ukur yang digunakan dalam penelitian yang dijabarkan di atas.